Vol. 1 No. 1 (Mei, 2019)

HUBUNGAN ANTARA EGOSENTRISME DENGAN PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

(RELATIONSHIP BETWEEN EGOSENTRISM AND SOCIAL ADMISSION OF REGULAR STUDENTS TO STUDENTS SPECIAL NEEDS IN INCLUSIVE SCHOOLS)

Khoirun Nissa, Alifah Nabilah Masturah, Achmad Faisal
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
ni2es_afnan@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan inklusi mendorong siswa reguler untuk belajar menerima, memahami, dan peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan skala egosentrisme dan skala penerimaan sosial. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 114 siswa dengan mengunakan metode *purposive sampling*. Metode analisa data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial atau hipotesis awal ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,397 (p>0,05) dan nilai korelasi adalah r= -0,080. Tingkat egosentrisme dan penerimaan siswa reguler berada pada kategori rendah.

Kata kunci: Egosentrisme, penerimaan sosial, siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus

Abstract

Inclusive education encourages regular students learn to receive, understand, and care for students with special needs. The purpose of this study is to find out a relationship between egocentrism with social acceptance of regular students toward students with special needs. This research uses non-experimental quantitative research using egocentrism scale and social acceptance scale. The subjects in this study were 114 students by using purposive sampling method. The data analysis method used is product moment correlation test. The results showed that there is no relation between egocentrism with social acceptance or initial hypothesis was rejected. The significance value is 0,397 (p> 0,05) and the correlation value is r = -0,080. The level of egocentrism and social acceptance of regular students is in the low category.

Keywords: Egocentrism, social acceptance, regular students, students with special needs

PENDAHULUAN

Selama berinteraksi dengan pihak lain, remaja belajar bagaimana cara bergaul atau menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan tersebut secara alamiah akan muncul ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya, seperti orang tua, masyarakat, dan teman. Orang tua merupakan orang pertama yang mengajari anak mengenai norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mencontohkan pada anak cara menerapkan norma-norma tersebut di masyarakat. Proses pengarahan ini disebut sosialisasi (Yusuf, 2014).

Dua bentuk umum perilaku sosial yaitu pola perilaku sosial (kerja sama, persaingan, murah hati, penerimaan sosial, simpati, empati, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan meniru) dan pola perilaku yang tidak sosial (agresi, pertengkaran, mengejek atau menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, dan prasangka) (Hurlock, 2002). Pada pola perilaku sosial disebutkan bahwa sejak dini anak memiliki hasrat penerimaan sosial. Anak-anak memiliki kesadaran apabila ia di terima atau tidak di dalam masyarakat. Mereka bisa merasakan perlakuan orang lain terhadap dirinya atau melihat secara nyata bagaimana orang lain memperlakukan mereka. Seperti halnya saat bermain dengan teman sebaya, anak-anak cenderung memilih teman yang membuat mereka nyaman sehingga terbentuklah kelompok-kelompok dalam satu kelas (Hurlock, 2002). Hasil penelitian lain juga menerangkan bahwa anak-anak lebih suka bermain dengan teman yang memiliki sifat yang sama seperti dirinya dalam hal kompetensi sosial, orientasi sosial, emosi yang

positif, perhatian, aktivitas motorik, dan keterampilan lingusitik (Brighi, Mazzanti, Guarini, & Sansavini, 2015).

Pengelompokkan tersebut berlanjut hingga mereka memasuki usia remaja. Ketika remaja muncul pengelompokkan antara anak-anak terkenal dan tidak terkenal. Pada masa ini mereka ingin mendapat pengakuan dari teman sebayanya. Pengakuan tersebut sangat penting bagi para remaja karena mereka akan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok. Penerimaan, penghormata, dan pengakuan individu oleh anggota kelompok (penerimaan sosial) adalah sangat penting bagi perkembangan remaja.

Anjassari (2014) melakukan penelitian tentang penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah SMK. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan bahwa 65,6% siswa reguler memiliki penerimaan sosial yang tinggi terhadap siswa anak berkebutuhan khusus (ABK), 25,6% sangat tinggi, 6,4% sedang, dan 2,4% rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa reguler memiliki penerimaan sosial cukup tinggi terhadap siswa ABK di kelas mereka, namun sebuah penelitian membuktikan hal lain. Hasil penelitian Irawati (2015) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif. Hasil analisis deskriptif menujukkan bahwa empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusi masuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian di India menunjukkan jika peran guru kelas mempengaruhi status sosial siswa ABK di kelas reguler. Guru pun dapat membuat perbedaan dalam pengalaman inklusi sosial siswa serta bisa meningkatkan interaksi diantara siswa reguler dan siswa ABK. Penelitian ini juga membuktikan apabila siswa ABK diterima dengan baik oleh teman-temannya di kelas inklusi dimana guru menggunakan metode pengajaran fasilitatif (memberikan instruksi secara individu dan kelompok, mengakomodasi perhatian siswa, dan memungkinkan siswa penyandang cacat untuk merespon). Perilaku guru juga merupakan komponen penting dalam upaya memfasilitasi inklusi sosial (David & Kuyini, 2012).

Sementara itu, penelitian lain tentang hubungan antara penerimaan teman sebaya, kontrol penghambat, dan prestasi matematika menemukan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan indikator terpenting dalam fungsi sosial karena penerimaan teman sebaya berpengaruh terhadap pencapaian akademik di kelas. Oleh karena itu, dalam pemeriksaan prestasi akademik pada remaja awal fungsi sosial (peneriman sosial) perlu dilibatkan selain fungsi kognitif (Oberle & Schonert-reichl, 2013).

Berdasarkan fenomena di lapangan ada siswa reguler yang bisa menerima dan ada yang tidak bisa menerima memiliki teman berkebutuhan khusus. Fenomena ini ditemukan di salah satu SMP swasta, SD swasta, dan SD negeri di Malang. Obeservasi di lakukan pada sejak tahun 2016 sampai 2017 ketika peneliti menjadi guru pendaping atau *shadow teacher* pada tiga sekolah tersebut.

Hasil asesmen obeservasi membuktikan bahwa siswa yang menerima terlihat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan, seperti menyapa, mengobrol, meminta tolong, dan mengajak bermain atau bercanda, sedangkan untuk siswa yang tidak bisa menerima, mereka menyadari kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas tetapi tidak mau berinteraksi dengan mereka. Salah satu alasan mereka tidak mau berinteraksi adalah mereka takut (teman satu kelas autis) karena jika anak autis marah atau tantrum maka ia tidak bisa mengendalikannya emosinya. Ia akan memukul, menggigit, mencubit, dan menggulingkan meja. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Koster, Pijl, Nakken, & Houten (2010), yaitu siswa ABK memiliki teman sedikit, kurang berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan lebih banyak berinteraksi dengan guru, serta kurang diterima, tidak seperti siswa reguler lain yang diterima oleh temannya.

Fakta di lapangan menemukan jika siswa reguler yang tidak memiliki siswa ABK di kelasnya cenderung takut untuk berdekatan dengan mereka. Kejadian ini muncul ketika peneliti berjalan bersama siswa ABK menuju koperasi. Ketika kami melewati siswa-siswa reguler yang berada di depan koperasi, siswa-siswa tersebut menghindar atau menjauh dari siswa ABK. Tak jarang siswa reguler yang terlihat menerima siswa berkebutuhan khusus bersikap baik di depan mereka namun mengolok-olok di belakang. Apabila siswa reguler memposisikan diri atau melihat dari sudut pandang siswa berkebutuhan khusus, setidaknya mereka bisa merasakan kekurangan siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa reguler dapat membantu siswa berkebutuhan khusus jika mereka mengalami kesulitan dalam akademik maupun bersosialisasi dengan teman yang lain.

Pendidikan inklusi sendiri mulai dipublikasikan oleh pemerintahan Indonesia di tahun 1999 dengan bantuan dari Universitas Oslo, baru di tahun 2002, sekolah inklusif di rintis di beberapa kota di Indonesia. Kini beberapa sekolah di Indonesia menerapkan pendidikan inklusi, supaya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal. Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan khusus dengan syarat semua

anak berkebutuhan khusus diberikan pelayanan di sekolah-sekolah reguler bersama teman seusianya. Tujuan dari inklusi adalah memberikan pembelajaran yang disusun secara khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah reguler (Suparno, 2010).

Hukum tentang pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Hal ini menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus pun berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak tepatnya pasal 51 menjelaskan bahwa anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa. Selain itu, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 15 ditegaskan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pesatnya penyebaran pendidikan inklusi di Indonesia secara tidak langsung membuat siswa reguler berteman atau berinteraski langsung dengan siswa berkebutuhan di sekolah atau menjadi teman satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus. Mau tidak mau mereka harus beradaptasi dengan kondisi tersebut, apabila siswa reguler hanya memikirian dirinya sendiri dan kurang memiliki rasa empati atau simpati serta tidak bisa menerima temannya yang berkebutuhan khusus, maka muncullah kesenggangan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah diperlukan dalam adaptasi sosial bagi siswa ABK dan siswa reguler di SMP. Terdapat tiga proses adaptasi antara siswa ABK dan siswa reguler, yaitu siswa tunanetra memiliki komunikasi yang baik dengan siswa nondisabilitas, pihak sekolah mengarah siswa reguler untuk menghargai dan tidak membedakan siswa tunanetra, dan siswa tunanetra dapat beradaptasi dengan perubahan pada dirinya atau pertemanan karena siswa reguler berinisiatif untuk berinteraksi dengan siswa ABK (Muntaz & Rahmawati, 2015).

Salah satu pola perilaku yang tidak sosial pada masa kanak-kanak juga muncul di masa remaja, yaitu egosentrisme. Egosentrisme remaja merupakan ketidakmampuan membedakan sudut pandang sendiri dan sudut pandang orang lain. Dua komponen egosentrisme remaja adalah penonton imajiner (*imaginary audience*) dan dogeng pribadi (*personal fable*). Penonton imajiner adalah keyakinan bahwa orang lain tertarik terhadap dirinya sebagaimana dia tertarik pada dirinya sendiri atau dengan kata lain mereka ingin diperhatikan seperti orang yang berdiri di atas panggung. Dongeng pribadi memiliki arti jika dirinya unik dan tidak terkalahkan. Kesimpulannya remaja mulai lebih memperhatikan dirinya sendiri, merasa dirinya unik, dan merasa dirinya selalu menang atau tak terkalahkan di masa remaja (Santrock, 2007).

Menurut penelitian Landicho, Cabanig, Cortes, & Villamor (2014), remaja memiliki tingkat egosentrisme rata-rata termasuk penonton imajinasi dan dongeng pribadi, serta remaja akhir (usia 18-21 tahun) memiliki egosentrisme paling tinggi, tetapi penelitian lain membuktikan bahwa remaja memiliki tingkat egosentrisme yang sedang (Rahman, 2010). Penelitian lain tentang egosentrisme menemukan bahwa kesadaran diri untuk penonton imajinasi dapat dikaitkan dengan tingkat kelas. Selain itu perbedaan gender berpengaruh pada beberapa dimensi penonton imajinasi dan dongeng pribadi. Dalam penelitian ini juga ditemukan jika beberapa dimensi dari penonton imajinasi dan dongeng pribadi dapat diasosiasikan dengan pubertas dan perkembangan kognitif, serta efek interaksi yang menarik (Galanaki, 2012).

Perilaku egosentrisme remaja yang semaunya sendiri dan tidak bisa bekerja sama akan mengakibatkan orang lain tidak suka atau benci bahkan menjauhkan diri. Apabila remaja dengan egosentrisme tinggi bersekolah di sekolah inklusi maka sulit bagi mereka untuk menerima siswa berkebutuhan khusus dikarenakan mereka hanya fokus pada dirinya sendiri dan tidak memikirkan orang di sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan inklusi tidak berjalan sesuai apa yang diinginkan pemerintah jika siswa reguler tidak ikut berpartisipasi dan berinteraksi langsung dengan siswa ABK.

Sebuah penelitian menemukan cara dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja. Peneliti menggunakan konseling kelompok Adlerian. Hasil penelitian menunjukkan setelah mengikuti konseling kelompok Adlerian, perilaku lima subjek penelitian mengalami perubahan yang positif. Penerapan konseling kelompok Adlerian terbukti efektif untuk mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja serta dapat meningkatkan perilaku positif (Kristiani & Widodo, 2015).

Penelitian ini dilakukan karena fenomena di lapangan menunjukkan jika masih ada siswa reguler yang takut dan menghindari apabila siswa ABK lewat, serta siswa reguler yang terlihat menerima siswa ABK terkadang menirukan perilaku siswa ABK yang diulang-ulang. Siswa reguler merasa perilaku tersebut lucu sehingga hal tersebut menjadi bahan guyonan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa reguler supaya mereka menerima temannya yang berkebutuhan khusus sehingga siswa ABK merasa tidak sendirian di kelas. Penelitian ini juga diharapkan agar guru mengetahui bahwa masih ada siswa reguler yang belum bisa menerima siswa berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat dengan penelitian Irawati (2015) yang meneliti tentang hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler. Hasil penelitian menemukan bahwa 52,5% penerimaan sosial di pengaruhi variabel lain. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang penerimaan sosial dengan egosentrisme sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan egosentrisme sebagai variabel bebas untuk penelitian ini.

Penjelasan di atas menjelaskan jika siswa reguler dapat membantu guru atau sekolah dalam membantu siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran atau bersosialisasi dengan teman yang lain. Apabila siswa reguler memiliki perilaku egosentris atau mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan orang lain maka mereka akan sulit untuk menerima siswa ABK di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan egosentrisme dengan penerimaan sosial siswa reguler di sekolah inklusi. Manfaat penelitian untuk sekolah diharapkan dapat membantu siswa reguler menerima siswa berkebutuhan khusus di sekolah, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan metode korelasional untuk mengetahui ada hubungan atau tidak ada antara variabel bebas dengan variabel terikat serta mencari tahu tingkat hubungan antara dua variabel (Sumanto, 2014). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial.

Subjek penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah 9 Surabaya dan SMP Muhammadiyah 18 Surabaya. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 114 orang. Subjek laki-laki berjumlah 67 orang dan subjek perempuan berjumlah 47 orang. Usia subjek penelitian antara 12-15 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* karena ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi responden dalam penelitian ini (Sugiyono, 2016; Sumanto, 2014). Kriteria subjek penelitian adalah remaja SMP dengan rentang usia 12-16 tahun yang menjadi siswa reguler di sekolah inklusi, memiliki teman sekelas ABK, dan berinteraksi dengan siswa ABK.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu egosentrisme dan penerimaan sosial. Variabel terikat penelitian ini adalah penerimaan sosial. Penerimaan sosial merupakan perilaku siswa yang mengakui dan menerima siswa ABK sebagai bagian dari kelompok, serta mau berinteraksi dengan siswa mereka. Skala yang digunakan ialah skala adapatasi penerimaan sosial yang disusun oleh Irawati (2015) dengan 28 item yang valid. Indeks reliabilitas skala penerimaan sosial adalah 0,910 sedangkan indeks validitas adalah 0,37-0,71. Variabel bebas penelitian ini adalah egosentrisme. Egosentrisme merupakan perilaku remaja atau siswa reguler yang kurang memperdulikan siswa ABK serta mementingkan dirinya sendiri. Skala yang digunakan untuk mengukur egosentrisme ialah skala adaptasi egosentrisme milik Rahman (2010) dengan 20 item yang valid, yaitu 11 item dari aspek penonton imajinasi dan 9 item dari aspek dongeng pribadi. Uji validitas dan reliabitias skala setelah *try out* menunjukkan jika indeks validitas skala egosentrisme adalah 0,21-0,56 sedangkan indeks reliabilitas skala adalah 0,800.

Uji analisis data dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson atau uji korelasi *product moment* (Sugiyono, 2016) untuk mengetahui hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh beberapa hasil yang akan dipaparkan table-tabel berikut. Tabel pertama merupakan karakteristik subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

	Kategori	Jumlah	(%)
Asal Sekolah	SMP Muhammadiyah 18 Surabaya	34 orang	29,8%
	SMP Muhammadiyah 9 Surabaya	80 orang	70,2%
Jenis Kelamin	Laki-laki	67 orang	58.8%

	Perempuan	47 orang	41,2%
Usia	12 tahun	13 orang	11,4%
	13 tahun	37 orang	32,5%
	14 tahun	40 orang	35,1%
	15 tahun	24 orang	21,1%
Kelas	7	40 orang	35,1%
	8	31 orang	27,2%
	9	43 orang	37,7%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari dua sekolah, yaitu SMP Muhammadiyah 18 Surabaya dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 114 orang, 34 siswa SMP Muhammadiyah 18 Surabaya dan 80 siswa SMP Muhammadiyah 9. Jumlah subjek laki-laki adalah 67 orang (58,8%) dan jumlah subjek perempuan adalah 47 orang (41,2%). Rentang usia subjek penelitian antara 12-15 tahun. Pengambilan subjek diambil berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan, yaitu siswa reguler di sekolah inklusi, satu kelas dengan siswa ABK, dan berinteraksi dengan siswa ABK. Sementara itu, nilai mean variabel egosentrisme adalah 37,50 (SD=6,228) dan nilai mean variabel penerimaan sosial adalah 80,49 (SD=10,874).

Tabel 2. Hasil Kategori Variabel Egosentrisme dan Penerimaan Sosial

Variabel	Kategori	Jumlah	(%)
Egosentrisme	Rendah	63 orang	55,3%
	Tinggi	51 orang	44,7%
Penerimaan Sosial	Rendah	62 orang	54,4%
	Tinggi	52 orang	45,6%

Tabel 2 menunjukkan kategori tiap subjek pada variabel egosentrisme dan penerimaan sosial. Pada variabel egosentrisme sebanyak 63 orang (55,3%) termasuk dalam kategori rendah dan 51 orang (44,7%) termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk variabel penerimaan sosial, 62 orang (54,4%) berada di kategori rendah dan 52 orang (45,6%) berada di kategori tinggi. Jadi, hasil dari penelitian ini mengungkapkan jika egosentrisme dan penerimaan sosial siswa reguler masuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial (r= -0,080; p= 0,397). Sig > 0,05, artinya hipotesa ditolak. Namun masih memiliki hubungan negatif.

Hipotesa awal penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kedua variabel, yakni semakin tinggi egosentrisme maka semakin rendah penerimaan sosial, sebaliknya semakin rendah egosentrisme maka semakin tinggi penerimaan sosial. Namun, hasil analisa menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial. Hal ini dapat dilihat dari nilai r= -0,080 dan nilai signifikan adalah 0,397 (sig > 0,05), sehingga hipotesa awal ditolak.

Pada variabel egosentrisme ditemukan bahwa egosentrisme siswa reguler temasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2010) yang menyebutkan bahwa remaja memiliki tingkat egosentrisme yang sedang. Penelitian lain dari Landicho et al., (2014) juga menyebutkan bahwa remaja memiliki tingkat egosentrisme rata-rata. Selain itu, penelitian tentang perbedaan dua skala egosentrisme yang dilakukan oleh (Cohn et al., 1988) membuktikan jika *Elkind's Imaginary Audience Scale* (IAS) ada hubungan dengan tingkat rasa malu, kegelisahan, dan keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu yang diperlukan supaya individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lalu, penelitian dari Harvey (2013) menyebutkan bahwa kepekaan sosial merupakan indikator egosentrisme remaja yang mengalami gangguan psikosis.

Selanjutnya pada variabel penerimaan sosial menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut tidak sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler termasuk dalam kategori sedang (Irawati, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Anjassari (2014) juga menemukan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK tergolong tinggi.

Penelitian Schwab, Huber, & Gebhardt, (2016) menunjukkan bahwa anak dengan *down syndrome* kurang diterima secara sosial. Tingkat penerimaan sosial siswa reguler lebih tinggi terhadap siswa yang tidak memiliki kebutuhan daripada siswa dari kelas inklusi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Lorger, Schmidt, & Vukman, 2015) membuktikan jika siswa dengan kesulitan belajar sering ditolak dibandingkan teman-temannya yang tidak memiliki kesulitan belajar. Siswa dengan kesulitan belajar melihat diri mereka kurang efisien secara sosial dibandingkan dengan teman sebayanya. Penelitian tersebut memiliki kesamaa dengan

hasil penelitian ini yaitu tingkat penerimaan sosial siswa reguler termasuk dalam kategori rendah.

Pada tahap perkembangan sosial, remaja memiliki hubungan sosial lebih mendalam atau intim daripada di masa kanak-kanak. Selain itu, dalam perkembangan psikososial, remaja mulai menyelesaikan masalah yang dihadapi, yaitu menyeimbangkan antara identitas diri dan penyesuaian diri. Apabila remaja sudah bisa menyeimbangkan keduanya maka mereka bisa menjalin hubungan dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi jika mereka tidak bisa menyeimbangkan keduanya, mereka kebingungan dengan identitas dirinya sehingga mereka tidak bisa menjalin hubungan dengan orang lain dan lebih mementingkan dirinya (Herlina, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler termasuk dalam kategori rendah yang artinya ada beberapa siswa reguler yang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa ada hubungan positif dan sangat signifikan antara empati dengan penerimaan sosial (Irawati, 2015) dan penelitian lain juga membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara egosentrisme dengan kompetensi sosial (Rahman, 2010). Namun, hasil peneltiain ini menunjukkan tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial. Peneltian ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya karena pengaruh egosentrisme terhadap penerimaan sosial lemah karena kategori kedua variabel rendah.

Perilaku egosentrisme muncul pada masa kanak-kanak awal dimana anak-anak mulai menceritakan dirinya sendiri. Anak-anak juga berpikir pusat dari segalanya adalah dirinya seorang dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang dirinya (Hurlock, 2002; Papalia et al., 2002). Anak-anak akan terus mengalami pertumbuhan hingga tiba saatnya mereka memasuki masa remaja. Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa (Santrock, 2003). Pada masa remaja egosentrisme muncul kembali akibat dari perkembangan metakognisi yang merupakan bagian dari perkembangan kognif remaja dimana remaja mulai belajar untuk memahamu orang lain sehingga mereka sulit membedakan antara pikiran mereka dengan orang lain (Arnett, 2007).

Masa remaja terdiri dari empat bagian, yaitu pra remaja (10-12 tahun), remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Desmita, 2008). Subjek penelitian ini berada pada posisi remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Hasil penelitan memperlihatkan jika egosentrisme tidak ada hubungan dengan penerimaan sosial. Hasil deskriptif variabel menunjukkan jika subjek penelitian berada pada kategori rendah. Selain itu, pada masa remaja egosentrisme berkurang disebabkan remaja mulai belajar melihat dari sudut pandang orang lain (Arnett, 2007).

Sementara itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa penerimaan sosial subjek terhadap siswa ABK tergolong rendah. Terdapat empat dimensi partisipasi siswa reguler dengan siswa ABK di kelas inklusi, yaitu penerimaan siswa reguler terhadap siswa ABK, persepsi siswa ABK tentang penerimaan siswa reguler terhadap keadaannya, interaksi sosial yang positif antara siswa reguler dan siswa ABK, hubungan pertemanan antara siswa reguler dan siswa ABK (Koster, Nakken, Pijl, & & Houten, 2009). Penelitian dari Schwab (2017) mengungkapkan bahwa siswa ABK jarang diajak beraktivitas bersama oleh teman sebayanya, namun siswa yang dipasangkan untuk melakukan kegiatan bersama dengan siswa ABK menunjukkan sikap positif terhadap siswa ABK. Hal ini menunjukkan jika siswa reguler bersedia menjadi pasangan siswa ABK dalam beraktivitas maka siswa reguler secara tidak langsung lebih memahami atau menerima kekurangan yang dimiliki siswa ABK.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK, seperti pola asuh orang tua, metode guru saat mengajar di kelas sebaiknya menggunakan metode fasilitatif, dan faktor lingkungan. Maksud dari faktor lingkungan ialah anak atau remaja secara natural tumbuh bersama teman berkebutuhan di lingkungan sekitarnya sehingga saat ia masuk ke sekolah inklusi mereka tidak terlalu terkejut dengan keberadaan siswa ABK (David & Kuyini, 2012).

Kelemahan dalam penelitian ini adalah belum ada penelitian yang membahas antara egosentrisme dengan penerimaan sosial, serta kurangnya referensi atau penelitian yang membahas tentang egosentrisme atau egosentrisme remaja. Lalu, dalam salah satu item pada skala egosnetrisme “Saya merasa malu kalau datang ke acara teman dengan setelan yang tidak pas”, sebagaian besar subjek tidak paham dengan kata “setelan” yang berarti pakaian sehingga penelitian selanjutnya perlu untuk memperhatikan bahasa yang digunakan dalam skala atau menggunakan bahasa yang lebih sering didengar oleh para remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kedua variabel atau tidak ada hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial.

Nilai subjek untuk tiap variabel berada pada kategori rendah.

Implikasi dari penelitian ini adalah siswa reguler diharapkan dapat meningkatkan penerimaan sosial dan mengurangi egosentrisme mereka supaya tidak ada perbedaan di lingkungan sekolah. Bagi sekolah diharapkan meningkatkan edukasi kepada siswa reguler tentang pendidikan inklusi dan sekolah inklusi agara siswa lebih memahami siswa ABK. Pihak sekolah juga bisa meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan inklusi dengan cara mengirimkan guru-guru untuk mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi agar para guru dapat menggunakan metode pengajaran yang tepat sehingga tidak terjadi kesenggangan saat menerangkan pelajaran kepada siswa reguler maupun siswa ABK di kelas. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti siswa reguler yang tidak memiliki siswa ABK di kelas, dan carilah variabel lain selain empati dan egosentrisme untuk melakukan penelitian terhadap variabel penerimaan sosial, seperti pola asuh orang tua, efikasi diri, harga diri, konsep diri, dan lain sebagainya, serta gunakanlah skala yang sesuai dengan usia subjek.

DAFTAR PUSTAKA

Alberts, A., Elkind, D., & Ginsberg, S. (2007). The personal fable and risk-taking in early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, *36*(1), 71–76. https://doi.org/10.1007/s10964-006-9144-4

Anjassari, E. R. C. (2014). *Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMK Negeri 2 Malang*. Universitas Negeri Malang.

Arnett, J. J. (2007). *Adolescence and emerging adulthood: a cultural approach*. New Jersey: Pearson Education.

Berk, L. E. (2006). *Child development*. Boston: 2006.

Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2005). *Infants, children, and adolescents*. New York: Pearson Education.

Brighi, A., Mazzanti, C., Guarini, A., & Sansavini, A. (2015). Young children ' s cliques : a study on processes of peer acceptance and cliques aggregation. *The International Journal of Emotional Education*, *7*(1), 69–83.

Cohn, L. D., Millstein, S. G., E., I. J. C., Adler, N. E., Kegeles, S. M., Dolcini, P., & Stone, G. (1988). A comparison of two measures of egocentrism. *JOURNAL OF PERSONAUIY ASSESSMENT*, *52*(2), 37–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5202

Cook, J. L., & Cook, G. (2007). *The world of children*. Boston: Pearson Education.

David, R., & Kuyini, A. B. (2012). Social inclusion: teachers as facilitators in peer acceptance of students with disabilities in regular classrooms in Tamil Nadu, India, *27*, 157–168.

Desmita. (2008). *Adolescence psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Galanaki, E. P. (2012). The imaginary audience and the personal fable : a test of Elkind ' s theory of adolescent egocentrism. *Psychology*, *3*(6), 457–466.

Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Harvey, A. M. (2013). *Adolescent egocentrism and psychosis*. University of Birmingham. Retrieved from http://hdl.handle.net/10068/1000765%5Cnfile:///Users/marina/Library/Application Support/Zotero/Profiles/xqldzces.default/zotero/storage/339SAA5W/1000765.html%5Cnfile:///Users/marina/Library/Application Support/Zotero/Profiles/xqldzces.default/zotero/stora

Herlina. (2013). *Bibiliotherapy: mengatasi masalah anak dan remaja melalui buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan anak, edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Irawati, N. (2015). *Hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Kail, R. V. (2005). *Children*. Ontario: Pearson Prentice Hall.

Koster, M., Nakken, H., Pijl, S. J., & & Houten, E. V. (2009). Being part of the peer group: A literature study focusing on the social dimension of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, *13*(2), 117–140. https://doi.org/10.1080/13603110701284680

Koster, M., Pijl, S. J., Nakken, H., & Houten, E. Van. (2010). Social participation of students with special needs in regular primary education in the Netherlands. *International Journal of Disability, Development and Education*, *57*(1), 59–75. https://doi.org/10.1080/10349120903537905

Kristiani, L. V, & Widodo, B. (2015). Efektifitas konseling kelompok adlerian dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja. *Educatio Vitae*, *2*(1), 23–44.

Landicho, L. C., Cabanig, M. C. A., Cortes, M. S. F., & Villamor, B. J. O. Y. B. (2014).

Egocentrism and risk-taking among adolescents. *Asia Pacific Journal of Multidiscplinary Research*, *2*(3), 132–142.

Lorger, T., Schmidt, M., & Vukman, K. B. (2015). The social scceptance of secondary school students with learning disabilities (LD). *Center for Educational Policy Studies Journal*, *5*(Ld), 177–195. Retrieved from http://www.cepsj.si/pdfs/cepsj_5_2/cepsj_5-2-2015_Lorger et al_pp_177-194.pdf

Martorell, G., Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *A child's world infancy through adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.

Muntaz, A., & Rahmawati, A. (2015). Proses adaptasi sosial disabilitas dengan siswa nondisabilitas di sekolah inklusi (studi kasus pada siswa tunanetra di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jembar). *Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember JURNAL*, (April), 1–14.

Oberle, E., & Schonert-reichl, K. A. (2013). Relations among peer acceptance , inhibitory control , and math achievement in early adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *34*(1), 45–51. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2012.09.003

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2002). *A child's world: infancy through adolescence*. New York: McGraw-Hill.

Rahman, F. (2010). *Hubungan egosentrisme dengan kompetensi sosial remaja siswa SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatuallah Jakarta.

Santrock, J. W. (2003). *Adolesence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja, edisi ke sebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak* (11th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup, edisi ke tigabelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Schaefer, C. E., & Millman, H. L. (1982). *How to help children with common problem*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Schwab, S. (2017). The impact of contact on students attitudes towards peers with disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, *62*, 160–165. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.01.015

Schwab, S., Huber, C., & Gebhardt, M. (2016). Social acceptance of students with Down syndrome and students without disability. *Educational Psychology*, *36*(8), 1501–1515. https://doi.org/10.1080/01443410.2015.10599
24

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumanto. (2014). *Teori dan aplikasi metode penelitian*. Jakarta: PT. Buku Seru.

Suparno. (2010). Pendidikan inklusif untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *7*(2), 1–17.

Taylor, S. E. (1995). *Health psychology*. Singapore: Mc. Graw-Hill Book Co.

Yusuf, S. L. N. (2014). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.